

**SKRIPSI**

**PENGGUNAAN KATA MAKIAN OLEH WARGANET  
PADA KOLOM KOMENTAR VIDEO UNGGAHAN  
DI SALURAN *YOUTUBE* LUTFI AGIZAL**

**Oleh:**

**AFRIYANI WULANDARI**

**F011181012**



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh  
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

SKRIPSI

PENGUNAAN KATA MAKIAN OLEH WARGANET PADA KOLOM  
KOMENTAR VIDEO UNGGAHAN DI SALURAN YOUTUBE LUTFI AGIZAL

Disusun dan Diajukan Oleh:

AFRIYANI WULANDARI

Nomor Pokok: F011181012

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Agustus 2022

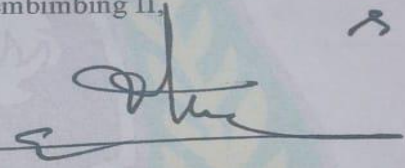
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S. M.Hum.  
NIP 19710510 199803 2 001

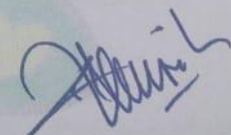
Dr. H. Tammasse, M.Hum.  
NIP 19660825 199103 1 004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akim Duli, MA.  
NIP 19640716 199103 1 010



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M. Hum  
NIP 19710510 199803 2 001

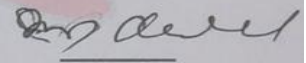
**HALAMAN PENERIMAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu 3 Agustus 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penggunaan Kata Makian Oleh Warganet pada Kolom Komentar Video Unggahan di Saluran Youtube Lutfi Agizal* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 September 2022

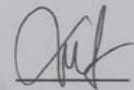
1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

**Ketua**



2. Andi Meirling A.J., S.S. M.Hum.

**Sekretaris**



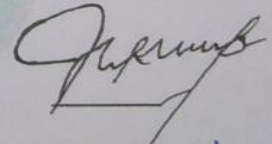
3. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

**Penguji I**



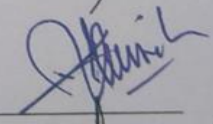
4. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

**Penguji II**



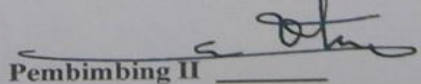
5. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S. M.Hum.

**Pembimbing I**



6. Dr. H, Tammase, M.Hum.

**Pembimbing II**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245  
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

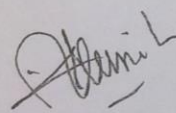
**LEMBAR PERSETUJUAN**

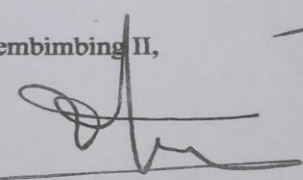
Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **348/UN4.9/KEP/2022** tanggal 18 Februari 2022 atas nama **Afriyani Wulandari**, NIM **F011181012**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Kata Makian oleh Warganet pada Kolom Komentar Video Unggahan di Saluran Youtube Lutfi Agizal" untuk diteruskan kepada panitia Skripsi.

Makassar, 27 Juli 2022

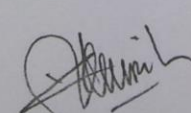
Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

  
**Dr. H. Tammase, M.Hum.**  
NIP 19660825 199103 1 004

Disetujui untuk diteruskan kepada  
panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AFRIYANI WULANDARI

Nim : F011181012

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Kata Makian Oleh Warganet pada Kolom Komentar  
Video Unggahan di Saluran Youtube Lutfi Agizal.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 5 September 2022



(AFRIYANI WULANDARI)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya sehingga tidak ada setetes embun pun dan segeliter jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "*Penggunaan Kata Makian oleh Warganet Pada Kolom Komentar Video Unggahan Di Saluran YouTube Lutfi Agizal*". Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan skripsi ini mengalami banyak kendala yang dihadapi oleh penulis tetapi semua bisa terselesaikan karena izin Allah SWT, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Dengan hal tersebut, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga sebagai bentuk penghargaan kepada:

1. terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., selaku Konsultan I dan Penasihat Akademik dan Dr. H. Tammasse, M.Hum., selaku Konsultan II yang telah memberikan motivasi, nasihat, kritik, saran, pengarahan, dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis ditengah kesibukan beliau dalam proses penulisan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis berharap

semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan, dan dimudahkan dalam segala hal.

2. terima kasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. H. Lukman, M.S., selaku Penguji I dan Prof. Dr. H. Nurhayati, M.Hum., selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, masukan, dan meluangkan waktunya ditengah kesibukan beliau. Penulis berharap semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan, dan dimudahkan dalam segala hal.
3. terima kasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku ketua sidang dan Andi Meirling, S.S., M.Hum., selaku sekretaris sidang yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan beliau. Penulis bergarap semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan, dan dimudahkan dalam segala hal.
4. terima kasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, SU., Prof. Dr. H. AB Takko, M.Hum., Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., Dr. H. Ikhwan, M.Hum., Dra. Haryeni Tamin, M.Hum., Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., Dr. Inriati Lewa, M.Hum., Dra. St. Nursaadah, M.Hum., Dra. Hj. Muslimat, M.Hum., Rismayanti, S.S., M.Hum., yang telah membagi ilmunya sejak awal semester hingga pada tahap penulisan skripsi. Penulis berharap semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan, dan dimudahkan dalam segala hal.

5. terima kasih penulis ucapkan kepada Sumartina S.E., selaku staf administrasi Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu dalam segala hal.
6. terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moral maupun materiel kepada penulis.
7. teman-teman Sinergi 2018 khususnya Nurul Aulia, A. Melinda Oktaviani, Putri Azzahrani, A. Dea Apriliyanti, dan Sitti Nur Kholifa Jun Putri. Terima kasih atas suka dan duka yang dijalani dari awal semester hingga sekarang.

Terima kasih atas semua doa, bantuan, dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang berlipat ganda kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat atau menjadi bahan acuan bagi pembaca dan para penulis selanjutnya.

Makassar, 18 April 2022

Penulis



## ABSTRAK

**AFRIYANI WULANDARI.** *Penggunaan Kata Makian oleh Warganet pada Kolom Komentar Video Unggahan di Saluran YouTube Lutfi Agisal* (dibimbing oleh Munira Hasjim dan Tammasse).

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk-bentuk dan referensi penggunaan kata makian oleh warganet pada kolom komentar video unggahan di saluran *YouTube* Lutfi Agizal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Penelitian ini menggunakan teknik catat dan teknik rekam yang sering disebut dengan *capture*, *screenshot* atau tangkap layar. Adapun data diperoleh dari komentar-komentar yang merupakan makian pada kolom komentar video unggahan di saluran *YouTube* Lutfi Agizal, sedangkan sumber data diperoleh dari lima video yang di unggah oleh Lutfi Agizal di saluran *YouTubanya*. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan data berdasarkan fakta dan fenomena yang ditemukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk makian pada kolom komentar video unggahan di saluran *YouTube* Lutfi Agizal terdiri atas dua bentuk, yaitu: (1) bentuk tunggal dan (2) bentuk turunan dalam hal ini bentuk berafiks. Adapun referensi penggunaan makian pada kolom komentar video unggahan di saluran *YouTube* Lutfi Agizal, yaitu: (1) keadaan, (2) binatang, (3) makhluk halus, (4) benda-benda), dan (5) bagian tubuh.

Kata kunci: sosiolinguistik, makian, bentuk dan referensi, media sosial.

## ABSTRACT

**AFRIYANI WULANDARI.** The use of swear words by Warganet in the Comment Column of Uploaded Videos on Lutfi Agizal's *YouTube* Channel (supervised by Munira Hasjim and Tammasse).

This study aims to find out the forms and references to the use of swear words by citizens in the comments column of uploaded videos on Lutfi Agizal's *YouTube* channel. This study uses a qualitative research type with a sociolinguistic approach. The method of data collection in this study used the method of listening. This study uses note-taking techniques and recording techniques, but take pictures of existing data or are often called captures, screenshots or screen captures. The data was obtained from comments which were insults in the comments column of uploaded videos on Lutfi Agizal's *YouTube* channel, while the data sources were obtained from five videos uploaded by Lutfi Agizal on his *YouTube* channel. The data were analyzed using descriptive analysis method, which is a method that describes the data based on the facts and phenomena found.

The results of this study indicate that the forms of swearing in the comments column of uploaded videos on Lutfi Agizal's *YouTube* channel consist of two forms, namely: (1) singular form and (2) derivative form in this case affixed form. The references to the use of swearing in the comments column of uploaded videos on Lutfi Agizal's *YouTube* channel, namely: (1) circumstances, (2) animals, (3) spirits, (4) objects), and (5) body parts.

Keywords: sociolinguistics, swearing, forms and references, social media.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	9
1.6.2 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Sociolinguistik.....	11
2.2 Variasi Bahasa.....	11
2.3 Ragam Bahasa.....	13
2.4 Bahasa .....	16
2.5 Hakikat Komunikasi di Media Online .....	18
2.6 <i>YouTube</i> .....	20
2.7 Warganet .....	20
2.8 Sejarah Makian.....	21
2.9 Makian.....	24
2.10 Bentuk-bentuk Makian dalam Bahasa Indonesia .....	36
2.10.1 Bentuk Kata.....	36
2.10.2 Bentuk Tunggal.....	37

2.10.2.1	Bentuk Turunan .....	37
2.10.2.1.1	Afiksasi .....	37
2.10.2.1.2	Reduplikasi.....	39
2.10.2.1.3	Pemajemukan .....	40
2.10.2.1.4	Abreviasi .....	41
2.10.2.1.5	Derivasi Balik.....	42
2.10.2.1.6	Metaanalisis.....	42
2.11	Referensi Makian dalam Bahasa Indonesia .....	43
2.12	Keadaan .....	43
2.12.1	Binatang .....	44
2.12.2	Makhluk Halus .....	45
2.12.3	Benda-benda.....	45
2.12.4	Bagian Tubuh.....	45
2.12.5	Kekerabatan .....	46
2.12.6	Profesi .....	46
2.13	Penelitian Relevan.....	46
2.14	Kerangka Pikir .....	49
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>52</b>
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	53
3.3	Sumber Data.....	53
3.4	Populasi dan Sampel .....	54
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	54
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.7	Metode dan Teknik Analisis Data.....	55
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>57</b>
4.1	Hasil dan Pembahasan.....	57
4.1.1	Bentuk Makian pada Kolom Komentar Video Unggahan di Saluran <i>YouTube</i> Lutfi Agizal .....	57
4.1.1.1	Bentuk Tunggal.....	57
4.1.1.2	Bentuk Turunan .....	72
4.1.1.2.1	Bentuk Berafiks.....	72
4.1.2	Referensi Makian pada Kolom Komentar Video Unggahan di Saluran <i>YouTube</i> Lutfi Agizal .....	78
4.1.2.1	Keadaan.....	80
4.1.2.2	Binatang .....	81
4.1.2.3	Makhluk Halus .....	82
4.1.2.4	Benda-benda.....	83
4.1.2.5	Bagian Tubuh.....	84

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perbandingan Penelitian Relevan .....	49
Tabel 2: Bentuk Bahasa Makian .....	57
Tabel 3: Referensi Makian .....	78

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia tidak lepas dari bahasa sebagai alat berkomunikasi. Manusia pada umumnya dalam berkomunikasi mempunyai tujuan membina keakraban dan kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Ada kalanya dalam berkomunikasi terjadi selisih paham atau berbeda pendapat mengenai sesuatu dengan yang lainnya. Biasanya dalam situasi seperti itu, pemakai bahasa memanfaatkan kata makian untuk mengekspresikan kebencian, situasi yang dianggap tidak menyenangkan, dan rasa ketidakpuasan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Allan (dalam Wijana, 2022:110) mengatakan bagi orang yang terkena makian, ucapan-ucapan tersebut merupakan pukulan atau hinaan untuk mereka, tetapi bagi orang yang mengucapkan, ekspresi makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Pada era teknologi dewasa ini, media sosial menjadi salah satu wadah yang dapat menghubungkan masyarakat luas agar saling berinteraksi, mencurahkan pikiran, perasaan, dan gagasan yang lebih terbuka. Media sosial sebagai luaran dari perkembangan teknologi digital menjadi hal yang kini sangat melekat pada masyarakat sebagai pengguna media sosial

dan penghuni yang aktif terlibat pada komunitas daring di internet. Kehadiran media sosial tentu tidak terlepas dari peran bahasa sebagai sarana komunikasi agar maksud dan tujuan yang ingin dicapai dapat tersampaikan.

Salah satu media sosial yang populer digunakan saat ini adalah *YouTube*. *YouTube* adalah sebuah situs website berbagi video yang menyajikan banyak informasi dan hiburan. Dalam *YouTube*, para pengguna internet dengan mudah dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Pada umumnya, video-video di *YouTube* adalah klip musik, film, acara televisi, serta video buatan para penggunanya sendiri. Dalam cuplikan tersebut para pengguna *YouTube* dapat mengomentari dan berinteraksi pada setiap video yang diunggah oleh pemilik akun *YouTube*.

*YouTube* bersifat terbuka, komentar dan interaksi yang muncul pun sangat beragam. Namun, suatu interaksi terjalin dalam dunia maya tentu tidak selalu dapat berlangsung dan terjalin dengan baik. Adakalanya, tuturan, unggahan, atau perbuatan pihak tertentu dalam bersosial media dianggap berlebihan dan tidak menyenangkan. Alhasil orang lain merasa jengkel, marah, kecewa, atau bahkan sakit hati, sehingga tidak sedikit pengguna media sosial memberikan komentar yang berupa makian.

Fenomena penggunaan kata makian pada kolom komentar di media sosial, salah satunya terdapat pada kolom komentar *YouTube* milik salah satu YouTuber Indonesia, Lutfi Agizal. Lutfi Agizal merupakan YouTuber



yang aktif mengunggah kehidupan kesehariannya dalam saluran *YouTube* pribadinya.

Kehidupan sehari-hari anak muda seringkali menggunakan kata-kata gaul. Kata anjay adalah salah satunya, kata gaul ini sudah muncul sejak beberapa tahun yang lalu dan masih digunakan hingga saat ini. Meski telah digunakan bertahun-tahun lamanya arti kata anjay sempat menjadi sorotan dan viral. Pemicunya ada pada satu pihak yang memandang arti kata anjay sebagai suatu hal yang bermakna negatif. Sehingga menurutnya kata ini tidak pantas diucapkan begitu saja. Nama Lutfi Agizal pada tahun 2020 yang lalu sempat menjadi perbincangan dan mendadak viral. Bukan tanpa alasan hal tersebut terjadi lantaran kontroversi kata anjay yang ia buat menghebohkan satu Indonesia dan kian viral setelah Lutfi Agizal mengundang pakar untuk menelaah mengenai makna dari kata tersebut di saluran *YouTube*-nya dan mengadakan penggunaan fenomena kata anjay ini kepada Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Pada awalnya, Lutfi Agizal hanya ingin membuat konten bermanfaat dan mengedukasi ia tak tahu bahwa niat baiknya ini malah menimbulkan pro dan kontra bagi sejumlah kalangan. Hal tersebut yang mengundang tidak berhenti memberikan komentar-komentar berupa makian kepada YouTuber tersebut.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti melihat fenomena kebahasaan yang terjadi yaitu penggunaan makian pada media sosial. Media sosial yang awal mulanya digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain dalam dunia maya, kini banyak bergeser. Salah satunya

digunakan untuk mencibir orang lain atau mengungkapkan kekesalan dengan menggunakan kata yang dikategorikan sebagai makian. Dalam era teknologi dan komunikasi dewasa ini, penggunaan makian tampaknya semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia, penggunaan makian yang identik dengan bahasa lisan, kini bergeser kepada ragam bahasa tulis.

Penggunaan kata makian di media sosial terutama pada saluran *YouTube* akhir-akhir ini sangat sering digunakan. Terdapat berbagai variasi bentuk kata makian yang digunakan oleh warganet. Hal tersebut yang membuat topik ini menarik untuk dikaji dikarenakan banyak penggunaan-penggunaan bahasa yang perlu dianalisis mengenai bagaimana bentuk penggunaannya, wujud penggunaannya dan seperti apa referensi penggunaan kata makian tersebut. Berkenaan dengan kata makian, Sudaryanto, dkk. (1982:146) berpendapat bahwa kata makian merupakan salah satu jenis kata afektif yang keafektifannya dalam rangka titik awal komunikasi. Maksudnya, terjadi makian disebabkan oleh adanya perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan seseorang atau peristiwa itu menimbulkan tanggapan tertentu sehingga tersentuh daya lampiasannya dan terucaplah makian itu.

Berkenaan dengan pemaparan di atas, berbagai jenis komentar dengan kata makian yang digunakan warganet ditemukan dalam kolom komentar saluran *YouTube* Lutfi Agizal yang dapat digolongkan dari segi bentuk kata yang berbeda-beda. Misalnya dalam contoh komentar berikut ini.

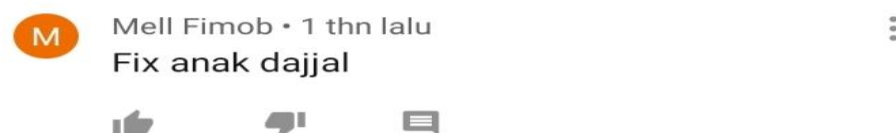
**Konteks:** Lutfi Agizal mengunggah video di saluran YouTubanya dengan judul “Lutfi Agizal X Lazy Flowz – Anjayani (21tahun++)” pada tanggal 25 September 2020 setelah kontroversi kata ‘anjay’ yang ia buat.



(1) **Putra Cakra:** Tolol lha njimm (Vidio Klip Lutfi Agizal X Lazy Flowz)

Komentar pada contoh (1) di atas ditemukan kata **tolol**. Kata tolol merupakan makian bentuk penggalan yang berjenis kata nomina yang termasuk ke dalam kata makian bentuk tunggal karena tidak dapat dibagi ke dalam satuan yang lebih kecil. Kata tolol memiliki arti sangat bodoh (KBBI daring edisi V). Berdasarkan referensinya kata tolol termasuk ke dalam sistem makian yaitu keadaan mental.

**Konteks:** Lutfi Agizal mengunggah video di saluran YouTubanya dengan judul “Lutfi Agizal X Lazy Flowz – Anjayani (21tahun++)” pada tanggal 25 September 2020 setelah kontroversi kata ‘anjay’ yang ia buat.



(2) **Mell Fimob:** Fix anak dajjal (Vidio Klip Lutfi Agizal X Lazy Flowz)

Komentar pada contoh (3) di atas ditemukan kata **dajjal**. Kata dajjal merupakan makian bentuk penggalan yang berjenis kata nomina yang termasuk kedalam kata makian bentuk tunggal karena tidak dapat

dibagi ke dalam satuan yang lebih kecil. Kata dajjal memiliki arti mahluk halus yang memiliki sifat sering mengganggu kehidupan manusia (KBBI daring edisi V). Berdasarkan referensinya kata dajjal termasuk ke dalam sistem makian yaitu mahluk halus.

**Konteks:** Lutfi Agizal mengunggah video di saluran YouTubanya dengan judul “Lutfi Agizal X Lazy Flowz – Anjayani (21tahun++)” pada tanggal 25 September 2020 setelah kontroversi kata ‘anjay’ yang ia buat.



(3) **Dimas Yusril:** GAGUNA ANJENG (Vidio Klip Lutfi Agizal X Lazy Flowz)

Komentar pada contoh (4) di atas ditemukan kata **anjeng**. Kata *anjeng* yang berasal dari kata dasar anjing yang merupakan makian bentuk penggalan yang berjenis kata nomina yang termasuk ke dalam kata makian bentuk tunggal karena tidak dapat dibagi ke dalam satuan yang lebih kecil. Kata Anjing dalam pengertian umum memiliki makna binatang menyusui yang digunakan untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya, sedangkan jika dilihat dari nilai rasa, kata anjing yang digunakan dalam sebuah makian dipandang sangat rendah karena menggambarkan suatu binatang yang kotor atau najis dalam agama Islam (KBBI EDISI V). Berdasarkan referensinya kata anjing termasuk ke dalam sistem makian yaitu binatang.

**Konteks:** Lutfi Agizal mengunggah video di saluran YouTubanya dengan judul “Lutfi Agizal X Lazy Flowz – Anjayani (21tahun++)” pada tanggal 25 September 2020 setelah kontroversi kata ‘anjay’ yang ia buat.



(4) **GG\_Shaim:** **Ketolongan** tak terbatas, Dan mengakuinyaaaa.... (Video Klip Lutfi Agizal X Lazy Flowz)

Komentar pada contoh (4) di atas ditemukan kata **ketolongan**. Kata ketolongan yang berasal dari kata dasar tolol yang termasuk ke dalam kata makian bentuk turunan yang mengalami proses afiksasi yaitu adanya pembubuhan konfiks ke-/-an sehingga terbentuk kata ketolongan. Berdasarkan referensinya kata ketolongan termasuk ke dalam sistem makian yaitu keadaan mental.

Makian-makian seperti contoh di atas merupakan sebagian dari beberapa kata makian yang dituliskan oleh warganet pada kolom komentar saluran *YouTube* Lutfi Agizal. Kata makian sangat bervariasi sehingga terdapat komentar yang dapat digolongkan dari segi bentuk kata dan referensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, topik ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana bentuk dan referensi

makian yang dituliskan pada kolom komentar saluran *YouTube* Lutfi Agizal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bentuk makian oleh warganet pada kolom komentar di saluran *YouTube* Lutfi Agizal.
2. Makna makian oleh warganet pada kolom komentar di saluran *YouTube* Lutfi Agizal.
3. Referensi makian oleh warganet pada kolom komentar di saluran *YouTube* Lutfi Agizal.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Bentuk kata makian bisa berupa kata, frasa, dan klausa tetapi penelitian ini dibatasi pada bentuk kata makian yang digunakan oleh warganet pada kolom komentar di saluran *YouTube* Lutfi Agizal dan referensi makian pada kolom komentar saluran *YouTube* Lutfi Agizal.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk makian oleh warganet yang terdapat pada kolom komentar saluran *YouTube* Lutfi Agizal?
2. Bagaimana referensi makian oleh warganet yang terdapat pada kolom komentar saluran *YouTube* Lutfi Agizal?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk makian oleh warganet yang terdapat pada kolom komentar saluran *YouTube* Lutfi Agizal
2. Mendeskripsikan referensi makian oleh warganet yang terdapat pada kolom komentar saluran *YouTube* Lutfi Agizal

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat akademis dan masyarakat luas tentang kosakata yang sering muncul pada penggunaan makian, dilihat dari bentuk dan referensinya. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan kajian linguistik, khususnya pada bidang sosiolinguistik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi mahasiswa jurusan bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
2. Bagi masyarakat/pengguna *YouTube*, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman dalam penggunaan kata makian serta sebagai bahan pertimbangan untuk pemilihan bahasa

yang lebih halus dan sopan ketika berkomentar di akun media sosial orang lain.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 2004: 2). Pendapat lain oleh Kridalaksana (dalam Chaer dan Leonie, 2004: 3) sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena di dalam kehidupan masyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana, 2022: 7).

#### **2.2 Variasi Bahasa**

Variasi merupakan bahasan pokok dalam studi sociolinguistik, sehingga Kridalaksana mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dengan mengutip pendapat Fishman (1971) Kridalaksana mengatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi

bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer dan Leonie, 2004: 61).

Berikut ini akan dibicarakan mengenai variasi bahasa yang dibedakan ke dalam empat kelompok. *Pertama*, variasi dari segi penutur, yaitu idiolek, dialek, kronolek, serta sosiolek. *Kedua*, variasi dari segi pemakaian, yaitu fungsiolek, ragam, atau register. *Ketiga*, variasi dari segi keformalan, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, serta ragam akrab. *Keempat*, variasi dari segi sarana, yaitu ragam lisan dan ragam tulis atau menggunakan sarana atau alat (telepon, telegraf, dan sebagainya) (Chaer dan Leonie, 2004: 61).

Variasi bahasa di atas memiliki fokus kajian yang berbeda. Dilihat dari segi penutur, variasi ini melihat dari aspek siapa yang menggunakan bahasa itu, dari mana asalnya, bagaimana kedudukan sosialnya, serta apa jenis kelaminyanya. Dilihat dari segi pemakaian, bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Dilihat dari segi keformalan, melihat bahasa dari tingkat formalitasnya (gaya bahasa). Dilihat dari segi sarana, melihat dari sarana atau jalur yang digunakan.

Soeparno (dalam Tri Rahayu 2015:11) membagi variasi bahasa menjadi tujuh kelompok, yaitu variasi kronologis (kronolek), variasi geografis (variasi regional), variasi sosial (sosiolek), variasi fungsional (register), variasi gaya (*style*), variasi kultural, serta variasi individual (idiolek).

Nababan (dalam Tri Rahayu 2015:11) membagi variasi bahasa menjadi empat kelompok, yaitu dialek (daerah atau lokasi geografis), sosiolek

(kelompok sosial), fungsiolek (situasi berbahasa atau tingkat formalitas), dan kronolek (perkembangan waktu).

### **2.3 Ragam Bahasa**

Keterampilan berbahasa setiap individu seseorang dapat diukur melalui kekayaan perbendaharaan kosakatanya. Artinya, semakin banyak kosakata yang dikuasai setiap individu seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan berbahasanya. Kosakata yang dimiliki setiap orang juga dapat dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui kadar pengetahuan, kecerdasan, dan pengalaman berbahasa seseorang. Dengan demikian, Qodratillah dkk. 2011 (dalam Wahyudi, 2013:21) kekayaan kosakata yang memadai bisa tercermin dari penggunaan bahasa seseorang dalam menyatakan pikiran, perasaan, pengalaman, dan gagasan kepada orang lain secara jelas dan tepat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Seiring dengan peralihan zaman dan perkembangan IPTEK, bahasa Indonesia yang kian hari banyak dipakai atau digunakan oleh beragam etnik penuturnya mengalami perubahan, baik dalam bentuk kaidah tata bunyi, pembentukan kata, tata makna, dan lain sebagainya. Perubahan kaidah, baik yang menyangkut masalah kelisanan dan keberaksaraan yang seperti inilah yang dianggap sebagai bentuk ragam bahasa. Ragam bahasa yang berbedabeda setiap antarwilayah tetap dinyatakan sebagai bahasa Indonesia.

Sesuai dengan pernyataan Pamungkas (2012:27), bahwa untuk mengenali dan memahami ragam bahasa Indonesia di setiap daerah yang berbeda-beda, kita bisa memahami dan mengidentifikasinya berdasarkan

golongan penutur bahasa dan ragam berdasarkan jenis pemakai bahasa. Adapun ragam bahasa yang bisa ditinjau dari sudut pandang golongan penutur didasarkan pada patokan (1) daerah penutur, pendidikan pemakai bahasa, dan (3) sikap penutur bahasa.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari berbagai macam wilayah daerah, yang banyak dipisahkan oleh selat, pegunungan, dan lautan. Seiring dengan adanya jarak dan perbedaan wilayah geografis inilah logat atau dialek daerah berbeda-beda. Ragam bahasa (dialek) setiap daerah penutur atau antarwilayah pasti berbeda. Logat daerah pulau Jawa misalnya, bisa dipastikan antara daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat berbeda baik dalam kaidah tata bunyi, struktur kata, dan lain sebagainya. Dan, akan tampak berbeda lagi antara logat daerah penutur antarpulau, semisal logat atau dialek masyarakat penutur di Jawa dan Bali. Contoh konkritnya adalah pada pelafalan bunyi /t/ dan /d/ pada setiap tutur katanya.

Berbeda halnya dengan patokan daerah, ragam penutur bahasa yang didasarkan pada potokan pendidikan juga pasti berbeda. Hal semacam ini bisa dibuktikan dari perbedaan penggunaan bahasa Indonesia anatar kaum yang pernah mengenyam pendidikan formal dengan kaum yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Salah satu contoh riil tampak pada penggunaan huruf /f/ dan akhiran /ks/ pada kata dasar fakultas, film, dan kompleks yang dikenal dalam ragam orang yang berpendidikan, bervariasi dengan kata pakultas, pilem, dan komplek dalam ragam orang nonpendidikan.

Ragam bahasa yang didasarkan oleh sikap penutur lebih disebut dengan istilah lenggam atau gaya. Hal ini juga didukung oleh lawan penutur atau orang yang diajak berkomunikasi. Ragam bahasa semacam ini pada umumnya dipengaruhi oleh faktor umur dan kedudukan, materi yang dibicarakan, dan tujuan dari penyampaian pembicaraan. Misalnya, gaya bahasa yang dipakai seseorang untuk memberikan laporan kepada atasannya, gaya memarahi orang, gaya menulis surat untuk kekasih, gaya mengobrol dengan sahabat atau teman sejawat, dan lain sebagainya.

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah penutur atau pemakaiannya, dan bermacam-macam pula latar belakang penuturnya, mau tidak mau akan melahirkan sejumlah ragam bahasa. Adanya bermacam-macam ragam bahasa ini sesuai dengan fungsi, kedudukan, serta lingkungan yang berbedabeda. Ragam bahasa pada pokoknya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Tidak dapat dipungkiri, bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Ada pendapat yang menyatakan bahwa ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan ke dalam ragam tulis (huruf). Pendapat ini tidak dibenarkan seratus persen, sebab tidak semua ragam bahasa lisan dapat dituliskan. Sebaliknya, tidak semua ragam tulis dapat dilisankan. Kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum berlaku bagi ragam tulis.

Tasai dan Zainal Arifin (2000:15) mengemukakan bahwa antara ragam tulis itu berbeda. Adapun letak perbedaannya adalah (1) ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman

bicara ada di depan; (2) di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur tersebut kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan ragam bahasa lisan didukung oleh gerak, mimik, pandangan, ekspresi, dan intonasi. Berbeda halnya dengan ragam bahasa tulis, yang harus lebih lengkap dan lebih terang. Fungsi-fungsi gramatikal harus tampak nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Karena ragam tulis menghendaki agar orang yang diajak bicara mengerti maksud dan tujuan dari tulisannya; (3) ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang, dan waktu. Artinya, apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah, hanya berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Berbeda halnya dengan ragam tulis yang tidak terikat oleh kondisi, situasi, ruang, dan waktu; (4) ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendah dan panjang pendek suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan pemakaian tanda baca.

## **2.4 Bahasa**

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri, Chaer (dalam Filiani, 2019:12). Dalam hal ini, bahasa merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena sebagai makhluk sosial masyarakat saling membutuhkan satu sama lain termasuk dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam kehidupan

masyarakat. Dengan adanya bahasa sangat membantu keefektifan dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari bagaimana cara manusia berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa sebagai sarana dalam berlansungnya komunikasi antara si penutur dan lawan tutur baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (jarak jauh melalui telepon). Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, untuk menyampaikan keinginan dan gagasan.

Bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Arbitrer bersifat semena-mena atau sesuka pemakai bahasa itu, sedangkan konvensional berdasarkan kesepakatan yang artinya hubungan antara signifiant dan signifie yang sifatnya semena-mena (arbitrer) itu dibatasi oleh kesepakatan antarpemutur. Bahasa juga merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leonie, 2004:11).

Menurut pandangan linguistik umum yang melihat bahasa sebagai bahasa, adapun ciri-ciri bahasa yang menjadi indikator hakikat bahasa, yaitu bahasa bersifat produktif yaitu dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Kedua, bahasa bersifat dinamis yaitu bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Ketiga, bahasa

itu beragam yaitu meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dengan latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Keempat, bahasa itu bersifat manusiawi yaitu bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia, hewan tidak mempunyai bahasa, yang dimiliki hewan sebagai alat untuk berkomunikasi yaitu berupa bunyi atau gerak isyarat yang tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. Dari segi pandangan sosiolinguistik, bahasa itu juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri (Chaer dan Leonie, 2004:13-14).

## **2.5 Hakikat Komunikasi di Media *Online***

Komunikasi dalam KBBI (Depdiknas, 2008:721) memiliki definisi yaitu pertukaran informasi (berita dan sebagainya), perhubungan, hubungan. Berkomunikasi yaitu melakukan komunikasi dengan, serta mengomunikasikan yaitu menyampaikan informasi.

Ada tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu pertama, pihak yang berkomunikasi yaitu pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan yang lazim disebut partisipan. Kedua, informasi yang dikomunikasikan. Ketiga, alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau sekelompok orang yang terdiri dari *sender* atau orang yang mengirim informasi dan *receiver* atau yang menerima informasi. Informasi yang disampaikan dapat berupa suatu ide, gagasan,



keterangan atau pesan, sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa, karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang yang berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalulintas, gambar, atau petunjuk dan juga dapat berupa gerak-gerik anggota badan atau kinesik (Chaer dan Leonie, 2004:17).

(Chaer dan Leonie 2004:20) menyatakan, berdasarkan alat yang digunakan dibedakan adanya dua macam komunikasi yaitu, komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal atau komunikasi bahasa. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti peluit, cahaya, lampu, termasuk komunikasi dalam masyarakat hewan. Sedangkan komunikasi verbal atau komunikasi bahasa adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi ini tentunya berupa kode yang sama-sama dipahami oleh pihak penutur dan pihak pendengar.

Manusia hidup di dunia ini menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Di zaman yang serba modern ini berkomunikasi tidak hanya dengan bertemu dan bertatap muka saja, akan tetapi dapat melalui media *onlineseperti instagram, facebook, tweeter, YouTube*, dan media *online* lainnya. Media online yang akan di bahas di sini berupa saluran YouTube. Terdapat puluhan saluran YouTube dengan berbagai macam konten yang ada namun di sini cuma akan dibahas satu saluran YouTube yaitu saluran *YouTube* Lutfi Agizal. Dalam saluran *YouTube* tersebut, terdapat ruang di mana seseorang dapat berkomentar atau mengeluarkan pendapatnya, bahkan hanya untuk saling

berkomunikasi dengan yang lainnya dengan topik yang ada dalam saluran tersebut.

## **2.6 YouTube**

*YouTube* adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California, dan memakai teknologi Adobe Flash Video dan HTML5 untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna/kreator, termasuk klip film, klip TV, dan blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan juga ada dalam situs ini. Kebanyakan konten di *YouTube* diunggah oleh individu, meskipun perusahaan-perusahaan media seperti CBS, BBC, Vevo, Hulu, dan organisasi lain sudah mengunggah material mereka ke situs ini sebagai bagian dari program kemitraan *YouTube*. pengguna tak terdaftar dapat menonton video, sementara pengguna terdaftar dapat mengunggah video dalam jumlah tak terbatas. Video-video yang dianggap berisi konten ofensif hanya bisa ditonton oleh pengguna terdaftar berusia 18 tahun atau lebih. Pada 2006, *YouTube* dibeli oleh Google dan resmi beroperasi sebagai anak perusahaan Google.

## **2.7 Warganet**

Istilah warganet berasal dari akronim “warga” dan “internet” yang menyebut atau merujuk pada seseorang yang aktif dalam komunikasi maya atau internet pada umumnya. Istilah ini juga ditujukan kepada kepentingan dan kegiatan aktif di internet, menjadikannya sebagai wadah

sosial dan intelektual atau struktur politik di sekitarnya, khususnya terkait akses terbuka, netralitas internet, dan kebebasan berbicara.

Kata warganet juga disinonimkan dengan netizen dan telah dimasukkan ke dalam KBBI daring V. Kata 'netizen' berasal dari gabungan kata 'internet' dan 'citizen' (warga atau penduduk). Netizen adalah pengguna internet atau disebut juga penghuni yang aktif terlibat pada komunikasi daring di internet.

## 2.8 Sejarah Makian

Asal mula makian dapat ditelusuri ke zaman pertengahan atau bahkan lebih jauh lagi dalam kebudayaan Anglo-Saxon. Hughes (1991; dalam Veronica, 1991:11) menunjukkan bahwa hukum yang berlaku di Anglo-Saxon memasukkan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan verbal. Bunyi ayat yang menyatakan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan verbal tersebut dicontohkan oleh Hughes (1991:43; dalam Veronica, 1997:11) sebagai berikut:

*If anyone in another's house calls a man a perjurer, or shamefully accosts him with insulting words, he is to pay shilling to him who owns the house, and six shillings to him whom he spoke that word, and to pay twelve shillings to the king (Law of Egothhere and Eadric, King of Kent (673-85), No II (ketika seseorang di rumah sebelah dimaki dengan sebutan orang yang bersumpah palsu, atau menegurnya dengan kata-kata penghinaan yang membuat malu orang, ia harus membayar sejumlah uang pada orang yang punya rumah, dan 6 dolar untuk orang yang mendapat makian tersebut, dan membayar 12 dolar kepada raja).*

Sementara itu, agama Kristen memiliki peran yang luar biasa besar terhadap sejarah makian. Kata makian sebagian besar dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni (a) kata makian yang berhubungan dengan agama, (b) makian yang berhubungan dengan aktivitas dan organ seksual, dan (c) makian yang berhubungan dengan kotoran. Sebagian besar makian yang berhubungan dengan agama bersumber dari agama Kristen. Makian keagamaan sangat menonjol/mencolok, terutama pada masa zaman pertengahan. Dalam konteks itu, Hughes (1991:68) menyatakan bahwa makian banyak terdapat dalam karya-karya hikayat, dongeng, atau cerita zaman pertengahan. Sikap yang beragam dari masyarakat atas makian-makian ini dapat ditangkap melalui narasi pencerita atau dialog-dialog tokoh. Cerita yang mengandung banyak penggunaan makian, misalnya *Chaucer's Canterbury Tales*, *The Reeve's Tale*, dan *The Knight's Tale*.

Seiring berubahnya waktu, pada masa Renaisans makian sekuler muncul menggantikan tempat makian yang berhubungan dengan agama. Karena Makian yang berhubungan dengan agama ini dianggap tidak dapat diterima, makian sekuler menjadi berkembang. Oleh karena itu, dibuatlah hukum untuk menyensor penyebaran dan penjalaran makian.

Berhubungan dengan hal tersebut, Hughes (1991:102) menyatakan sebagai berikut:

Peraturan hanya muncul setelah pemerintahan Elizabeth karena meskipun Ratu bersumpah dan akan memalukan, peraturan tentang pelarangan makian sulit untuk diterapkan. Hukum yang ditetapkan pada tahun 1606 dan 1603 melarang orang untuk memaki atau

mengutuk atas nama Tuhan atau Yesus Tuhan Suci atau dari Trinitas, maka yang melanggar akan mendapat hukuman denda uang atau bahkan hukuman fisik bagi mereka yang melawan hukum.

Pada zaman Renaisans, orang-orang puritan melakukan pengawasan ketat untuk menentang penggunaan makian. Namun, pada masa ini pula penggunaan makian dalam karya sastra tetap merebak. Hughes mempergunakan kata "licentiousness" 'ketidakbermoralan' yang dihubungkan dengan pendirian (sikap) pada periode ini. Menurutnya, seorang penulis semacam Rochester bahkan dengan senangnya menyejajarkan antara bahasa yang sakral dan tidak senonoh secara sengaja untuk membuat gaya bercerita yang memberi kejutan (Veronica, 1997:15).

Ketika datang masa Victorian, sikap terhadap makian menjadi bermacam-macam. Kaum elit merupakan golongan yang sangat berhati-hati dalam berbahasa sehingga menghindari penggunaan bahasa yang tidak sopan. Malahan, eufimisme menjadi sangat menjamur. Misalnya, *ladies of intrigue* atau *cheres amies* dan *female operative* digunakan untuk merujuk pada 'pelacur'. Bagi orang biasa, kosakata yang bernada langsung semacam *intercourse*, *prick*, *cunt*, *vagina* dan *cock* lebih sering digunakan (Hughes, 1991:576).

Kebiasaan memaki terus berlanjut hingga setakat ini. Dalam masyarakat modern, penggunaan bahasa yang tidak baik (tidak sopan) di depan umum atau di dalam media akan memancing komentar yang luar biasa dari masyarakat. Bahkan, mungkin sebagian besar masyarakat akan

memakinya. Hal ini akan terjadi, terutama jika orang terkenal yang melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, makian memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang hingga setakat ini. Dalam konteks itu, Veronica (1997:15—16) menyatakan makian memiliki sejarah yang panjang. Lain waktu lain pula sikap masyarakat terhadap makian. Makian erat hubungannya dengan kebijakan pemerintah. Ketika hukum lebih tegas, makian di depan umum dan dalam tulisan bisa lebih dikendalikan. Namun seketat apa pun hukum, makian tidak dapat dikeluarkan seluruhnya dari masyarakat.

Dengan demikian, kata makian telah seumur dengan manusia. Dalam setiap rentang zaman, makian beroleh penyikapan yang berbeda-beda. Ada yang menentang, ada yang hendak memberangus atau mengontrolnya melalui perangkat perundang-undangan, ada yang mencemooh, bahkan ada yang tetap menggunakannya. Oleh karena itu, makian tidak pernah bisa dilenyapkan dari kehidupan sosial manusia.

## **2.9 Makian**

Konsep makian dan tabu bukanlah hal yang baru muncul. Berkenaan dengan hal itu, Montagu (1967:5) menyatakan bahwa makian dan tabu sama tuanya dengan manusia dan seumur pula dengan bahasa. Dengan perkataan lain, makian dan tabu telah lahir sejak adanya bahasa yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Ljung, Andersson, dan Hirsch (dalam Karjalainen, 2002:21) menyatakan sangatlah sulit menemukan definisi kata makian. Tampaknya, di antara para peneliti tidak ada kesepakatan mengenai batasan kata makian.

Hal yang penting diperhatikan ketika mendefinisikan kata makian ialah kata makian harus digunakan dalam pengertian yang nonteknis. Salah satu bagian dari ciri nonteknis itu ialah kata yang disebut makian harus dikelompokkan sebagai kata tabu atau setidaknya merujuk pada subjek atau sesuatu yang tabu. Kata makian merupakan ungkapan yang dapat dilihat sebagai saluran dari emosi dan sikap pembicara yang menggunakan kata-kata tabu dalam cara yang nonteknis dan bersifat emotif (Ljung, 1984a:24;1984b:95; dalam Karjalainen, 2002:20).

Kata yang dapat dikategorikan sebagai makian menurut Ljung (1984:22; dalam Pham, 2007:7) adalah ketika digunakan secara nonteknis, misalnya dalam kalimat berikut:

Umumnya, "*bitch*" (anjing betina) paling baik untuk disusukan pertama kalinya setelah dewasa, tetapi jangan berikan sebelum ia masuk pada siklus kedua atau ketiga masa panasnya, tergantung pada usianya.

"*Bitch*" di dalam kalimat di atas diinterpretasikan sebagai 'anjing perempuan' dan digunakan dalam arti harfiahnya. Jadi, bukan termasuk kata makian. Akan tetapi, jika kalimatnya "*You fucking bitch!*", "*Bitch*" di dalam kalimat itu mengacu pada orang secara nonteknis, maka termasuk kata makian.

Menurut Andersson dan Hirsch (1985:5), terdapat tiga syarat agar suatu kata atau ungkapan dapat dikelompokkan sebagai kata makian, yaitu (1) merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidakberterimaan sosial) dalam suatu lingkungan budaya, (2) tidak dapat ditafsirkan secara harfiah, dan (3) dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat.

Makian merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan. Hal yang bersifat kebahasaan berupa kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang dirasa tidak berkenan pada diri pemaki. Sebagai tanggapan atas tindakan itu, si pemaki melampiaskan perasaannya melalui pelbagai makian. Sementara itu, hal yang bersifat nonkebahasaan biasanya menyangkut perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan tertentu misalnya pemukulan dan peristiwa tertentu seperti penyesalan mengakibatkan seseorang marah, mengkal, atau kecewa. Dalam suasana seperti itu, biasanya orang terbawa luapan perasaannya yang tidak terkendali, luapan perasaan yang menegangkan saraf. Pada saat itulah, perasaan sering terungkap melalui kata-kata yang tergolong kasar. Salah satu pengungkapan tersebut adalah dengan mencaci maki penyebabnya (Concon, 1966:95).

Menurut Hornby (1948:346), kata makian adalah kata seru yang bersifat kasar. Contohnya, "*My Goodness!*", "*Damn!*", dan sebagainya. Adapun Morehead (1981:195) mengungkapkan bahwa kata makian adalah sumpah serapah.



Selanjutnya, definisi yang lebih bertumpu pada alasan atau tujuan makian disampaikan oleh Edward (1983:15), yang menyatakan kata makian merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan yang menjadi sasaran adalah menyakiti hatinya dan untuk sementara waktu, atau karena kebutuhan yang tidak jelas sehingga kadang-kadang yang memaki tidak mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam kata itu.

Menurut *Webster's New World Dictionary* (Neufeldt dan Guralnik, (ed.)), 1994:1351), makian memiliki beberapa arti, yaitu (1) membuat pernyataan serius dengan memohon kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci untuk memberikan sumpah atas nama seseorang; (2) membuat janji yang serius; (3) menggunakan bahasa yang tidak senonoh atau cabul, mengutuk; (4) berdalil untuk memberikan bukti di bawah sumpah.

Keempat arti itu sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni (a) arti ke-1, ke-2, dan ke-4 sebagai kategori pertama; (b) arti ke-3 sebagai kategori kedua. Arti yang tercakup dalam kategori pertama merujuk pada makna makian dalam arti yang sungguh-sungguh, membuat janji, dan bersumpah. Adapun arti makian pada kategori kedua merujuk pada makna kata-kata kotor dan tidak senonoh.

Bertaut dengan definisi makian, Hughes (1991:252) menyatakan sebagai berikut:

*Swear words are the obscenity words are used to swear and viewed as indecent and taboo in society those words are used to insult, to curse, to offend, or to mock at something when the speaker has a strong emotions* (kata makian merupakan kata-kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh dalam suatu masyarakat; kata-kata tersebut dipakai untuk menghina/mencerca, memaki, mengutuk, melukai, menyakiti, mengejek, atau memperolok-olok sesuatu saat penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat).

Dalam KBBI daring kata maki mempunyai arti yaitu mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Kata-kata kasar berarti “tidak sopan”, keji berarti “sangat rendah”, “tidak sopan”, dan kata-kata kotor berarti “jorok”, “menjijikkan”, “melanggar kesusilaan”. Kata makian mempunyai arti yang tidak berbeda jauh dengan kata umpatan, dalam KBBI daring umpatan yaitu ‘perkataan yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel, atau kecewa’. Oleh karena itu seseorang yang memaki atau mengumpat berarti mengucapkan kata-kata tidaksopan, menjijikkan, atau melanggar kesusilaan karena kata-kata tersebut tidak bisadigunakan dalam percakapan secara wajar dan hanya digunakan sebagai pelampiasan perasaan marah, jengkel, atau kecewa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun di antara para ahli/peneliti tidak ada kesepakatan, kata makian dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri berikut ini: (1) merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan, (2) merupakan saluran dari emosi dan sikap pembicara, (3) menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul,

tidak sopan, dan keji, (4) merujuk pada tabu atau stigma dalam suatu lingkungan budaya/masyarakat, (5) merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati, (6) sumpah serapah, (7) diucapkan karena marah, dan (8) dalam konteks tertentu dapat digunakan sebagai penanda keintiman dan pernyataan identitas.

Makian dalam bahasa Jawa disebut dengan pisuhan. Pisuhan dalam Kamus Bahasa Jawa (2001:606) didefinisikan sebagai tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok sing saru 'kata atau kata-kata kasar atau olok-an yang tidak sopan'. Pisuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1082), merupakan kata-kata yang dilontarkan karena marah, makian. Kisyani (via Winiasih, 2010:28) membedakan pisuhan dengan memaki. Pisuhan merupakan misuh di depan seseorang atau sekelompok orang yang dituju, sedangkan memaki yaitu misuh tanpa sepengetahuan atau di belakang seseorang atau sekelompok orang yang dituju atau misuh tanpa ada yang dituju. Kisyani (via Winiasih, 2010:29) menyebutkan bahwa suatu kata disebut pisuhan apabila terlontar secara spontan, mempunyai tekanan lebih keras (lisan), dan cenderung bermakna kurang baik atau tidak baik dipandang dari segi kesusilaan.

Frazer (dalam Laksana, 2009:25) membedakan tabu menjadi empat bagian secara umum, yaitu (1) tabu tindakan, (2) tabu orang, (3) tabu benda/ hal, dan tabu kata-kata tertentu. Selanjutnya Frazer juga menggolongkan tabu kata-kata berdasarkan (1) tabu nama orang tua, (2) tabu nama kerabat, (3) tabu nama orang yang meninggal, (4) tabu nama

orang dan binatang yang disakralkan, (5) tabu nama Tuhan, dan (6) tabu kata-kata tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Laksana (2009:61) mengemukakan bahwa tabu bahasa adalah larangan menggunakan unsur suatu bahasa dalam masyarakat yang bersangkutan berdasarkan alasan sosial dan religius. Selanjutnya, Laksana (2009:65) menjelaskan bahwa tabu bahasa adalah larangan menggunakan kata atau ungkapan tertentu karena dianggap dapat membahayakan jiwa atau mencerminkan nama baik seseorang.

Berkaitan dengan pembahasan bentuk makian, Montagu dalam (Laksana, 2009:26) memberikan pengertian sumpah serapah, yang dalam bahasa Inggris disebut *swearing*, ada pun penjelasan tersebut terdapat pada kutipan "*The act of verbally expressing the feeling of aggressiveness that follows upon frustration in words possessing strong emotional association*" (Tindakan secara verbal mengungkapkan perasaan yang berlebihan yang menyertai perasaan frustrasi dalam kata-kata yang memiliki hubungan emosi yang kuat). Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa Montagu (1973:104) mengolongkan sumpah serapah menjadi: (1) makian (*abusive swearing*), (2) hujatan (*blasphemy*), (3) kutukan (*cursing*), (4) sumpahan (*swearing*), (5) kecarutan (*obscenity*), dan (6) lontaran/seruan (*expletive*). Berdasarkan penggolongan tabu bahasa yang telah diuraikan di atas, maka diketahui bahwa makian merupakan salah satu jenis tabu sumpah serapah.

Goleman (via Winiasih, 2010:52-53) mengungkapkan bahwa perasaan penutur yang diungkapkan itu dapat berupa rasa marah, rasa jengkel, dan rasa menyesal. Jenis emosi itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, sebagai patologi depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, sebagai patologi fobia, dan panik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, riang, senang, senang sekali, dan batasujungnya mania.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
6. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Pendapat lain diungkapkan oleh Albin (via Winiasih, 2010:53), emosi yang biasa adalah rasa sedih, rasa duka cita, depresi, rasa takut, rasa cemas, rasa marah, rasa cinta, kegembiraan, rasa bersalah, rasa malu, rasa iri, dan rasa benci.

Sudaryanto (via Trirahayu, 2015:13) mengatakan makian (pisuh dalam bhs. Jawa) dibedakan menjadi dua macam, yaitu tipe makian I yang terjadi karena dorongan yang sifatnya nonlingual dan tipe makian II yang terjadi karena dorongan yang sifatnya lingual. Makian I berkaitan dengan perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu yang menimbulkan tanggapan tertentu bagi pembicara, sedangkan makian muncul sebagai reaksi terhadap kata-kata yang diucapkan oleh pembicara sebelumnya. Dengan demikian, makian termasuk kata afektif yang kadar keafektifannya sudah tampak pada saat penutur mengucapkan kata-kata itu. Kadar keafektifannya sudah terasakan pada titik mula proses komunikasi.

Sudaryanto dkk., (via Trirahayu, 2015:14) mengungkapkan ciri-ciri yang ada dalam tipe makian I adalah sebagai berikut.

1. Biasanya kata-kata afektif yang dimaksud berupa nomina.
2. Secara formal, kata nomina yang bersangkutan dapat berupa bentuk monomorfemik, dapat pula berbentuk polimorfemik.
3. Secara semantik, kata nomina yang bersangkutan merujuk kepada binatang-binatang tertentu yang dipandang mempunyai sifat jelek, makhluk-makhluk tertentu yang juga dipandang mempunyai watak jahat, nama kekerabatan tertentu, profesi tertentu, dan benda-benda tertentu lainnya, yang kesemuanya dipandang mempunyai sifat negatif.
4. Bagi setiap orang, kosakata afektif makiannya sangat khas, bergantung kepada kepribadiannya yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya.

5. Kata-kata afektif jenis makian I ini sering pula diperluas sebagai frasa, hanyaperluasan itu pun sangat terbatas pula dengan pemerluas tertentu.
6. Apabila tidak berupa nomina, maka yang mungkin hanya verba yangbersangkutan, dipandang dari segi bentuk merupakan verba polimorfemikberafiks di- yang sudah mengalami modifikasi pengerutan sehinggamenyerupai bentuk monomorfemik sedemikian rupa sehingga dapat diberitambahan (semacam afiks) –i atau –ane pula.
7. Dalam pada itu, yang berupa verba biasanya secara semantik menunjukkanaktivitas yang bersangkutan dengan seks (dalam hal ini persetubuhan).

Ciri-ciri yang ada dalam tipe makian II diperkirakan oleh Sudaryanto (via Trirahayu, 2015: 15) adalah sebagai berikut.

1. Biasanya kata-kata afektif yang dimaksud berupa nomina.
2. Nomina yang dimaksud biasanya menunjuk bagian-bagian tubuh tertentu atau kalau tidak juga nama kekerabatan tertentu.
3. Kata yang bersangkutan boleh dikatakan selalu diberi klitik –mu dan kadangkadang diperluas lagi dengan kuwi 'itu' atau kata adjektif tertentu sesuai dengan sifat dari apa yang ditunjuk nomina itu.

Munculnya makian dapat disebabkan oleh adanya suatu peristiwa tertentu atau adanya suatu reaksi dari kata-kata yang diucapkan oleh pembicara sebelumnya Sudaryanto (via Trirahayu, 2015:16), dapat disimpulkan bahwa makian terjadi karena peristiwa tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak,

yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Leonie, 2004:47-49). Dell Hymes (via Chaer dan Leonie, 2004:48) mengatakan peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang sering disebut SPEAKING. Jadi, kajian makian berkaitan dengan konsep SPEAKING.

*Setting and scene.* *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbedadapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara dilapangan sepak bola dengan keras-keras dalam keadaan ramai akan berbeda ketika berbicara di ruang perpustakaan yang harus seperlahan mungkin (Chaer dan Leonie, 2004:48)

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dengan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan (Chaer dan Leonie, 2004: 48).

*Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan



terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil (Chaer dan Leonie, 2004:49).

*Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan (Chaer dan Leonie, 2004:49).

*Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat (Chaer dan Leonie, 2004:49).

*Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register (Chaer dan Leonie, 2010:49). Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Mengacu juga pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara (Chaer dan Leonie, 2004:49).

Terakhir dari konsep SPEAKING yaitu *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya (Chaer dan Leonie, 2004:49).

Berkenaan dengan konsep SPEAKING tersebut, makian berhubungan erat dengan salah satu unsur tersebut, yaitu unsur *key*. *Key* yang mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

## **2.10 Bentuk-bentuk Makian dalam Bahasa Indonesia**

Wijana dan Rohman (dalam Triadi, 2017:5) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Bentuk-bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, berbentuk frasa (kelompok kata), dan klausa. Adapun penjelasan dari masing-masing jenis tersebut akan diuraikan pada sub bab di bawah ini.

### **2.10.1 Bentuk Kata**

Bentuk kata dapat dibagi menjadi bentuk tunggal dan bentuk turunan. Bentuk turunan dibedakan menjadi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, derivasi balik, dan metanalisis.

### **2.10.1.1 Bentuk Tunggal**

Ramlan (1987: 28) mendefinisikan bentuk tunggal sebagai satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi. Berbeda dengan bentuk tunggal, bentuk turunan yang merupakan bentuk kata setelah mengalami berbagai macam proses morfologi, baik afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan sebagainya.

Contoh bentuk tunggal yaitu kata jalan, baju, dan sepeda. Dari ketiga bentuk tunggal tersebut dapat dibandingkan dengan kata berjalan, berbaju, dan bersepeda yang merupakan bentuk turunan setelah melalui afiksasi. Kedudukan yang awalnya merupakan nomina, setelah melalui proses afiksasi menjadi verba. Dengan demikian, bentuk tunggal berbeda dengan bentuk turunan, baik dilihat dari bentuk, makna, dan kedudukannya dalam kelas kata.

### **2.10.1.2 Bentuk Turunan**

Kridalaksana (2011: 34) bentuk turunan yaitu bentuk yang berasal dari bentuk asal setelah mengalami berbagai proses. Proses itu adalah proses morfologis, yaitu proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dalam hal ini leksem merupakan input, dan kata merupakan output.

#### **2.10.1.2.1 Afiksasi**

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks Kridalaksana (dalam Trirahayu 2015:22). Pendapat lain oleh Ramlan (dalam Trirahayu 2015:22), mendefinisikan proses ini sebagai proses pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik

satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Afiks Ramlan (dalam Trirahayu 2015:22) ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Kridalaksana (dalam Trirahayu 2015:22) membagi jenis afiks menjadi tujuh jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh: me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, dan se-. Infiks yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: -el-, -er-, -em-, dan -in-. Sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: -an, -kan, -i. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar, contoh: kopi – ngopi, soto – nyoto, sate – nyate, kebut – ngebut. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi, contoh dalam bahasa Indonesia konfiks ke-an, pe-an, per-an, dan ber-an. Superfiks atau suprafiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia. Contoh dalam bahasa Jawa, kata suwé ‘lama’ dan suwí ‘lama sekali’. Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar, contoh dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang lazim ialah me-kan, me-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, per-an, dan se-nya.

### 2.10.1.2.2 Reduplikasi

Ramlan (dalam Trirahayu 2015:23) mendefinisikan proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut dengan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang rumah-rumah dari bentuk dasar rumah, kata ulang berjalan-jalan dibentuk dari bentuk dasar berjalan, kata ulang bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik. Ramlan (dalam Trirahayu 2015:23) menyebutkan ada dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang, yaitu 1) pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata, 2) bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu 1) pengulangan seluruh, ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contohnya: sepeda-sepeda, bukubuku, kebaikan-kebaikan, dan sebagainya, 2) pengulangan sebagian, ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks, namun ada juga yang berupa bentuk tunggal yaitu, kata lelaki yang dibentuk dari bentuk dasar laki, tetamu yang dibentuk dari bentuk dasar tamu, dan sebagainya. Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, maka bentuknya seperti kata mengambil-ambil, membaca-baca, dan sebagainya, 3) pengulangan yang

berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, yaitu bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi, misalnya kata ulang kereta-keretaan, anak-anakan, dan sebagainya, 4) pengulangan dengan perubahan fonem, kata ulang yang pengulangannya sangat sedikit dalam bahasa Indonesia, contoh: kata bolak-balik dibentuk dari dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

### **2.10.1.2.3 Pemajemukan**

Pemajemukan adalah proses gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru dan makna baru. Kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu disebut kata majemuk. Kata mejemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya, misalnya daya tahan, kamar kerja, dan ada pula yang terdiri dari pokok kata semua, misalnya lomba tari, jual beli, simpan pinjam, dan sebagainya Ramlan (dalam Trirahayu 2015:24).

Kridalaksana (dalam Trirahayu 2015:24) mendefinisikan perpaduan atau pemajemukan atau komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Output proses itu disebut paduan leksem atau kompositum yang menjadi calon kata majemuk. Berbeda dengan frase, frase adalah gabungan kata, bukan gabungan leksem. Berikut ini ciri-ciri untuk membedakan kompositum atau paduan leksem atau kata

majemuk dan frase, yaitu 1) ketaktersisipan, artinya di antara komponen-komponen kompositum tidak dapat disisipi apapun, 2) ketakterluasan, artinya komponen kompositum itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan, 3) ketakterbalikan, artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan.

#### **2.10.1.2.4 Abreviasi**

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan Kridalaksana (dalam Trirahayu 2015:25). Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Jenis-jenis kependekan yaitu:

1. Singkatan, yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti: KKN (Kuliah Kerja Nyata), maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti: dst (dan seterusnya).
2. Penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti: Prof (Profesor).
3. Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti:

ABRI /abri/ dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/

AMPI /ampi/ dan bukan /a/, /em/, /pe/, /i/

4. Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti: tak dari tidak.
5. Lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti: g (gram), dan cm (sentimeter). Bentuk ini disebut lambang karena dalam perkembangannya tidak dirasakan lagi asosiasi linguistik antara bentuk itu dengan kepanjangannya.

#### **2.10.1.2.5 Derivasi Balik**

Derivasi balik Kridalaksana (dalam Trirahayu 2015:26) adalah proses pembentukan kata karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Akibatnya terjadi bentuk yang secara historis tidak diramalkan. Contoh: kata pungkir dalam dipungkiri yang dipakai orang karena dikira bentuk itu merupakan padanan pasif dari memungkiri (kata pungkir tidak ada, yang ada adalah kata mungkir, karena kata ini berasal dari kata bahasa Arab).

#### **2.10.1.2.6 Metanalisis**

Kridalaksana (dalam Trirahayu 2015:27) mendeskripsikan bentuk metanalisis sebagai bentuk-bentuk yang secara historis tidak berasal dari bahasa setempat, akan tetapi terjadi karena proses penyerapan bahasa. Contoh: kata pakat dalam sepakat, bentuk pakat (morfem dasar terikat 'baru' dari kata mupakat yaitu dari penyerapan bahasa Arab : mufakat)

### **2.11 Referensi Makian dalam Bahasa Indonesia**

Wijana (2022:119) menyebutkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata



nonreferensial. Jenis kata yang pertama adalah kata-kata yang memiliki referen. Kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintatik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya, sehingga lazim disebut kata utama (*content word*). Sementara itu, jenis kata yang kedua adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas (*functional word*), seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Sehubungan dengan ini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hampir semua bentuk-bentuk makian bersifat referensial, kecuali kata *buset* yang berkategori interjeksi. Dilihat dari referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Adapun penjelasan dari masing-masing referensi tersebut sebagai berikut.

### **2.11.1 Keadaan**

Kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yaitu keadaan mental, seperti gila, ediot, sinting, bodoh, tolol dan sebagainya. Selanjutnya, berbicara keadaan yang tidak direstui tuhan atau agama, seperti keparat, jahanam, terkutuk, kafir, najis dan sebagainya. Makian jenis ini digunakan ketika seseorang sudah sangat kesal, sehingga

makian ini menimbulkan sikap yang sangat terasa bagi lawan tutur yang menjadi sasaran makian tersebut.

Selanjutnya keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang, seperti celaka, mati, modar, sialan, kampret dan sebagainya. Dalam hal ini sering pula beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, atau kekaguman, dan sebagainya.

### **2.11.2 Binatang**

Satuan lingual yang referensinya binatang pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat tertentu. Sifat-sifat yang menjijikan (anjing), menjijikan dan diharamkan oleh salah satu agama (babi), mengganggu (bangsat), menyakiti atau mencari kesenangan diatas penderitaan (lintah) , senang cari pasangan (buaya dan bandot), banyak bicara (beo). Referen kata-kata tersebut bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Selain itu ada dua buah kata ragam nonformal atau cakapan yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan referennya, yakni monyet dan kunyuk.

### **2.11.3 Makhluk Halus**

Tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian yang mengacu pada makhluk halus adalah kata setan, setan alas, dan iblis. Kesemuanya adalah makhluk-mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Selain itu kata tuyul sering digunakan kepada sikap seseorang yang sering menguntit atau menipu. Referensi makhluk halus dalam bahasa Indonesia sangat banyak, dalam bab analisis data peneliti mencoba mencari temuan makhluk halus apa saja yang muncul dalam makian di media sosial.

### **2.11.4 Benda-benda**

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, namanama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya. Seperti bau tidak sedap (tai dan tai kucing), kotor dan usang (gembel), dan suara yang mengganggu (sompret).

### **2.11.5 Bagian Tubuh**

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat dengan aktivitas seksual ini sangat bersifat personal, dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di forum-forum tertentu

### **2.11.6 Kekerbatan**

Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu yang dihormati atau biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya, seperti ibu, bapak, kakek, nenek, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya. Penutur bahasa Indonesia sering kali membawa dan menambahkan kelitika –mu di belakangnya, seperti kakekmu, nenekmu, bapakmu, dan sebagainya.

#### **2.11.7 Profesi**

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu di antaranta maling, sundal, bajingan, copet, lonte, cecenguk, dan sebagainya.

#### **2.12 Penelitian Relevan**

Tri Winiasih (2010) dalam tesisnya yang berjudul *Pisuhan dalam “Basa Suroboyonan”* Kajian Sociolinguistik membahas tentang bentuk tuturan pisuhan dalam ‘basa Suroboyonan’ yang berupa (1) kata; berupa kata dasar (kategori nomina, adjektiva, dan verba) serta kata turunan (kata berafiksasi, kata majemuk, dan pendiftongan vokal), (2) frasa; berupa frasa nominal dan frasa adjektival, serta (3) klausa. Karakteristik pemakaian bentuk pisuhan dalam ‘basa Suroboyonan’ menggunakan 12 model yang mengacu pada (1) keadaan, (2) binatang, (3) makhluk yang menakutkan, (4) benda-benda, (5) bagian tubuh, (6) kekerabatan, (7) aktivitas, (8) profesi, (9) makanan, (10) tempat, (11) etnik dan bangsa, serta (12) tiruan

bunyi. Fungsi pisuhan dalam “basa Suroboyoan” berjumlah empat belas macam, yaitu untuk mengekspresikan (1) kemarahan, (2) kekesalan, (3) penyesalan, (4) kesedihan, (5) kekecewaan, (6) kekaguman, (7) penghinaan, (8) keterkejutan, (9) keakraban, (10) kegembiraan, (11) ketidakpercayaan, (12) kebencian, (13) rasa sakit, dan (14) rasa malu. Fenomena campur kode yang menyertai tuturan pisuhan dalam “basa Suroboyoan” adalah campur kode yang berupa bahasa dan tingkat tutur. Campur kode yang berupa kode bahasa berupa campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Inggris, serta campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Arab. Campur kode yang berupa tingkat tutur adalah campur kode ragam ngoko dengan bahasa Jawa ragam krama. Dalam peristiwa campur kode tersebut, bentuk campur kode yang terdapat dalam pisuhan “basa Suroboyoan” berupa kata, frasa, dan klausa.

Sri Wahono Saptomo (2001) dalam tesisnya yang berjudul *Makian dalam Bahasa Jawa* membahas tentang bentuk-bentuk makian, proses penentuan referen makian, dan fungsi penggunaan makian. Hasilnya yaitu bentuk-bentuk makian dalam bahasa Jawa yang berupa kata, frasa, dan klausa. Referen yang diacu oleh makian bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua belas macam, yaitu: (1) binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) makanan, (5) benda, (6) kotoran manusia atau binatang, (7) keadaan orang, (8) etnik dan bangsa, (9) istilah kekerabatan, (10) makhluk halus, (11) tempat atau daerah asal, dan (12) aktivitas tertentu. Fungsi makian dalam bahasa Jawa menurut Sri Wahono Saptomo

(2001) yaitu (1) untuk pengungkap rasa marah, (2) kesal, (3) kecewa, (4) penyesalan, dan (5) keheranan.

Hilpiatun (2017) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Kata Makian dalam Drama Komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin) Suatu Kajian Sociolinguistik membahas tentang 1) bentuk kata makian yang terdapat dalam film komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin) sebanyak 12 kata makian, yang terdiri dari dua bentuk bahasa yaitu bentuk kata dasar dan bentuk frase. 2) fungsi kata makian yang terdapat dalam film tersebut menurut pandangan Andersson dan Trudgiil, ada empat fungsi yaitu, pertama, fungsi expletive, yang berarti penggunaan makian untuk menyatakan emosi dan tidak ditunjukkan langsung pada orang lain. Kedua, fungsi abusive, yang berarti penggunaan makian langsung ditunjukkan pada orang lain. Ketiga, fungsi humorous, yang berarti penggunaan makian yang merujuk langsung pada orang lain, tetapi bukan dalam maksud menghina. Keempat, fungsi auxiliary, yang berarti penggunaan makian yang tidak langsung merujuk pada orang lain melainkan sekedar cara bicara (*Lezy Speaking*) yang sering kali tidak sungguh- sungguh. 3) makna referensial kata makian yaitu merujuk pada, keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh dan profesi. Adapun persamaan dan perbedaan kedua penelitian di atas adalah sebagai berikut.

### **Tabel 1: Perbandingan Penelitian yang Relevan**

No.	Dimensi	Pisuhan dalam “Bahasa Suroboyanan” Kajian Sociolinguistik (Tri Winiasih)	Makian dalam Bahasa Jawa (Sri Wahono Saptomo)	Analisis Kata Makian dalam Drama Komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin) Kajian Sociolinguistik. (Hilpiatun)
1.	Bahasa	Indonesia, Jawa, Inggris, dan Arab	Jawa	Sasak
2.	Fokus Permasalahn	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk tuturan</li> <li>2. Karakteristik pemakaian bahasa pisuhan</li> <li>3. Fungsi tuturan</li> <li>4. Fenomena campur kode</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk makian</li> <li>2. Makna makian</li> <li>3. Fungsi makian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk makian</li> <li>2. Fungsi makian</li> <li>3. Makna makian</li> </ol>
3.	Objek Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata</li> <li>2. Frasa</li> <li>3. Klausa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata</li> <li>2. Frasa</li> <li>3. klausa</li> </ol>	Kata dan frasa
4.	Sumber data	Lisan dan tertulis	Lisan	Lisan

### 2.13 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, pokok bahasan yang akan diteliti berupa penggunaan kata makian oleh warganet dalam kolom komentar saluran YouTube Lutfi Agizal. Analisis yang dilakukan terkait pokok bahasan penelitian ini adalah penggunaan kata makian, yakni menganalisis bentuk-bentuk penggunaan kata makian dan referensi penggunaan kata makian yang digunakan oleh warganet pada kolom komentar saluran YouTube Lutfi Agizal.

Penelitian ini mengambil objek penelitian di salahsatu situs jaring sosial, YouTube. Objek yang diteliti ialah komentar warganet pada kolom komentar saluran YouTube Lutfi Agizal. Komentar-komentar tersebut dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik khususnya ragam bahasa. Komentar warganet dikaji dalam dua aspek untuk menjawab kedua rumusan masalah yang telah tertuang pada bab I.

Pertama, bentuk penggunaan kata makian yang diantaranya bentuk tunggal dan bentuk kompleks yang meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) pemajemukan, (4) abreviasi, (5) derivasi balik, dan (6) metaanalisis. Kedua, referensi penggunaan kata makian oleh warganet yang dilihat dari referennya diantaranya (1) keadaan, (2) binatang, (3) makhluk halus, (4) benda, (5) kekerabatan, dan (6) profesi. Sehingga, luaran penelitian ini ialah menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan referensi penggunaan kata makian oleh warganet pada kolom komentar di saluran YouTube Lutfi Agizal. Untuk memahami rangkaian alur dalam penelitian kali ini, maka untuk lebih jelasnya akan digambarkan pada peta konsep berikut.



